SISTEM PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN BUSTANUL HUDA DI DESA KEUDE SIBLAH KECAMATAN BLANGPIDIE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

NAMA : ZURRAHMAH
NIM. 431307357
Jurusan Manajemen Dakwah

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H / 2018 M

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh :

ZURRAHMAH
NIM. 431307357

Disetujui Oleh :

Pembimbing I,	**Pembimbing II,**
Dr. Juhari, M. Si	**Fakhruddin, SE, MM**
NIP. 196612311994021006	**NIP. 196406162014111002**

SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Manajemen Dakwah

Diajukan Oleh:

ZURRAHMAH
NIM. 431307357

Pada Hari/Tanggal
Rabu, 31 Januari 2018 M
14 Jumadil Awwal 1439 H

di
Darussalam-Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Dr. Juhari, M. Si
NIP.196612311994021006

Sekretaris,

Fakhruddin, SE, MM
NIP.196406162014111002

Penguji I,

Dr. Mahmuddin, M.Si
NIP.197210201997031002

Penguji II,

Sakdiah, S. Ag, M. Ag
NIP.197307132008010007

Mengetahui,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry

Dr. Kusmawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201984122001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Zurrahmah

Nim : 431307357

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Manajemen Dakwah

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.

Banda Aceh, 19 Januari 2018

Yang Menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
26FDADF442320686
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Zurrahmah
431307357

Bismillahirrahmanirrahim

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan) tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain) dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap". (Qs. Asy-Syarh : 6-8)

Ya Allah setetes ilmu-Mu akan menghantarkan hamba menuju jalan-Mu, kumohon restu hidayah dari-Mu rahmatilah hidupku.

Alhamdulillah.....

Sebuah langkah usai sudah, satu cita sudah kugapai, namun inibukan akhir dari perjalanan melainkan awal dari suatu perjuangan.

Ayah/ibunda tercinta.....

Tetesan keringan di dahimu dan dorongan semangat darimu merupakan cambuk yang mendera diriku untuk segera memenuhi keinginanmu. Meraih cita-cita untuk hari depanku, terasa hampa diriku tanpa tekad yang suci untuk membahagiakanmu. Terima kasih atas doa tulusmu ayah/ibunda tersayang, seiring salam dan sembah sujud anakmu.

Dengan kerendahan hati yang tulus,

Bersama keridhaan-Mu ya Allah, aku mempersembahkan karya tulis ini untuk yang termulia ayah/ibunda tercinta (M. Yasad & Diarni) abang-abang dan kakak-kakakku (Rahmatillah & Nyak Indah, Syukrillah & Irma, Zulhilmi, Raudhatinur & Said Safrizal, Khairuddin). Terima kasih atas curahan kasih sayang kalian yang selalu mengerti hatiku, jasa kalian tidak akan pernah aku lupakan.

Untuk tulusnya persahabatan yang terjalin, spesial buat kawan-kawan kost, kawan-kawan kuliah, dan juga kawan-kawan KPM. Terima kasih atas semua ketulusan dan keikhlasan kalian. Semoga Allah memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Amin.....

Zurrahmah

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, syukur Alhamdulillah, segala pujibagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya sehingga dengan izin-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**SISTEM PENGELOLAAN PONDOK PESANTREN BUSTANUL HUDA DI DESA KEUDE SIBLAH KECAMATAN BLANGPIDIE KABUPATEN ACEH BARAT DAYA".** Skripsi ini dibuat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk melengkapi program sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN ar-raniry.

Selanjutnya shalawat beserta salam kepada junjungan alam Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Terima kasih penulis ucapkan kepada ibunda tercinta Diarni dan ayahanda tercinta M. Yasad yang tidak henti-hentinya memberikan semangat dan dorongan sehingga penulis tetap bisa menghadapi tantangan dan rintangan yang ada dan dapat menyelesaikan pendidikan hingga mendapat gelar sarjana. Dan juga terima kasih kepada Abang-abang tersayang Rahmatillah, Syukrillah, Zulhilmi, Khairuddin dan kakak tersayang Raudhatinur, dan juga saudara ipar Nyak Indah, Irma, Said Safrizal dan kedua keponakan tercinta M. Syam Alfatan dan Nazilaturrizqa, beserta seluruh keluarga besar.

Dan terima kasih juga kepada :

1. Bapak Dr. Juhari, M. Si sebagai pembimbing satu dan bapak Fakhruddin, SE, MM sebagai pembimbing dua yang telah memberi bimbingan dan

arahan dari awal sampai akhir sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik.

2. Ketua jurusan Manajemen Dakwah, Bapak Dr. Jailani, M. Si yang memimbing penulis dalam menuntut ilmu di prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
3. Pengasuh Akademik, Bapak Dr. Mahmuddin, M.Si yang membimbing penulis selama ini di prodi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
4. Bapak dan Ibu dosen serta staf pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
5. Pimpinan pesantren Bustanul Huda, pengurusnya, guru dan santri-santrinya yang telah membantu dan memberikan data dan informasi dalam penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih juga kepada teman-teman seperjuangan, khususnya Manajemen Dakwah Unit 13/2 (Sri, Wirda, Safrianti, Desi Ratna, Juwita, Ina, Desiyana, Silvia dan lain-lain), dan teman-teman kost saya (Lia, Ona, Ipat, Ressa, Ridha, Okta, Agus, Linda dan Kia) dan juga teman-teman KPM (Oja, Nanda, Malia, Rizka, Fera, Irhamna, bang Ucin, Reja, Arul dan bang Ikram). Dan ucapan terimakasih pula kepada

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari segi penulisan maupun isinya. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Karena itu penulis mengharapkan

kritik dan saran yang dapat membangun guna perbaikan dimasa mendatang. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bisa menjadi ilmu bagi semua orang khususnya pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Banda Aceh, 19 Januari 2018

Zurrahmah

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN i

LEMBAR PENGESAHAN DEWAN PENGUJI ii

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI viii

DAFTAR LAMPIRAN x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 3
C. Tujuan Penelitian 4
D. Manfaat Penelitian 4
E. Penjelasan Istilah 5
F. Sistematika Pembahasan 7

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sistem Pengelolaan 10
B. Pesantren 11
   1. Pengertian Pesantren 11
   2. Sejarah Pesantren 12
   3. Sarana Dan Tujuan Pesantren 16
   4. Fungsi Pesantren 17
   5. Elemen-Elemen Pesantren 18
   6. Metode Pembelajaran Pesantren 24

BAB III METODE PENELITIAN

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian 26
B. Pendekatan Penelitian 27
C. Lokasi Penelitian 27
D. Subjek Penelitian 27
E. Teknik Pengumpulan Data 28
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data 30

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian 32
B. Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren di desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya 41
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pengelolaan Pesantren di desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya 55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 59
B. Saran 60

DAFTAR PUSTAKA 62

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "**Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren Bustanul Huda Di Desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya**". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sistem pengelolaan yang dilakukan di pesantren Bustanul Huda. Dalam skripsi ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif, dengan mewawancarai pimpinan pesantren dan beberapa pengurus, pengajar dan santri. Selain itu juga mengumpulkan data dari hasil observasi dan dokumentasi yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Hasil penelitian menunjukan bahwa sistem pengelolaan pesantren Bustanul Huda belum sepenuhnya sempurna, karena seiring perkembangan zaman santri di pesantren Bustanul Huda semakin berkurang, terlebih santri yang menetap di pesantren Bustanul Huda hanya beberapa orang. Sedangkan faktor pendukungnya adanya hubungan kekeluargaan yang baik antara pimpinan, pengurus, pengajar dan santrinya, adanya rasa tanggung jawab dari pengajar terhadap santrinya, adanya kepercayaan wali santri untuk menitipkan anaknya di pesantren dan yang terakhir dukungan dari masyarakat sekitar. Faktor penghambatnya yaitu dana yang tidak memadai sehingga banyak program-program yang terkendala dan juga fasilitas yang kurang memadai sehingga terhambat dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Kata Kunci : *Sistrem Pengelolaan, Pesantren*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pesantren adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "Kyai".[1] Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.[2]

Pesantren juga merupakan lembaga yang bisa melahirkan keluaran yang dapat memainkan peran yang berharga baik dalam masalah keilmuan maupun dalam kepemimpinan, dimana belum ada lembaga pendidikan lain yang berhasil melahirkan ulama dari generasi ke generasi dalam kapasitas sebagaimana lulusan pesantren.[3]

Pesantren merupakan lembaga yang sarat dengan kegiatan-kegiatan yang mendukung religiusitas santri yang tinggal di dalamnya. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam membina umat khususnya generasi muda.

Pondok pesantren dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama sebagai sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya

---

[1]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm. 44

[2]Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta : Ciputat Press, 2002), hlm. 59

[3]M. Dian Nafi',et al., *Praksis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara, 2007) hlm 1

berada dibawah kedaulatan dan kepemimpinan seorang atau beberapa Kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal.

Perkembangan ilmu pengetahuan semakin pesat, diiringi dengan pesatnya perkembangan teknologi. Karena itu agama mensyariatkan kepada manusia untuk memperdalam ilmu pengetahuan, dimana ilmu pengetahuan mempunyai peranan yang sangat penting di dalam kehidupan manusia. Sedangkan tinggi rendahnya kehidupan manusia ditentukan oleh tinggi rendahnya tingkat pendidikan masyarakat yang bersangkutan. Begitu juga tinggi rendahnya seseorang ditentukan oleh tinggi rendahnya ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Pesantren Bustanul Huda merupakan salah satu pesantren tua di pantai barat selatan Aceh. Pada mulanya pesantren ini bernama Jami'atul Muslimin yang didirikan oleh Tgk. Syekh Ismail (tidak diketahui tanggal dan tahun yang jelas) yaitu pada masa penjajahan Belanda di Aceh yang lokasinya di Masjid Jamik Agung Blangpidie sekarang. Setelah beliau meninggal pesantren Jami'atul Muslimin dipimpin oleh Tgk. Yunus Lhong. Dan sepeninggal Tgk. Yunus Lhong aktivitas pesantren berhenti. Pada tahun 1928 atas inisiatif masyarakat mendatangkan seorang ulama yaitu Abuya Tgk. Syekh Mahmud bin T. Ahmad (Abu Syekh Mud) lulusan dari Dayah Yan Kedah Malaysia untuk melanjutkan kembali aktivitas pesantren yang sempat terhenti.

Pada saat dipimpin oleh Abu Syekh Mud mengganti nama pesantren Jami'atul Muslimin menjadi pesantren Bustanul Huda dan berkembang pesat santri-santri berdatangan dari seluruh daerah. Pada tahun 1966 beliau meninggal

dunia dan pesantren dipimpin oleh menantunya Abuya Tgk. Syekh H. Abdul Hamid. Pada tahun 1980 beliau meninggal dunia dan pesantren dipimpin oleh Abuya Tgk. Syekh. H. Muhammad Syam Marfaly. Pada tahun 1983 karena lokasi tidak memungkinkan untuk mengembangkan pendidikan maka beliau memindahkan lokasi pesantren ke desa Keude Siblah yaitu di lokasi sekarang (Jl. Cot Seutui).

Seiring perkembangan zaman jumlah santri yang ada di pesantren Bustanul Huda dari tahun ke tahun semakin berkurang. Bahkan yang menetap di pesantren ini hanya tinggal santri laki-laki saja, sedangkan santri perempuan sudah tidak ada lagi. Kebanyakan santri yang mengaji/belajar di pesantren ini merupakan santri kalong atau santri yang hanya mengaji sore dan malam saja setelah itu mereka kembali kerumah masing-masing.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren Bustanul Huda Di Desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya"**

B. Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sistem pengelolaan pesantren Bustanul Huda di desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dalam memajukan pesantren ?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pondok pesantren Bustanul Huda di desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dalam memajukan pesantren ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemahaman diatas, tujuan penulis melakukan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui sistem pengelolaan pesantren Bustanul Huda di desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dalam memajukan pesantren.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pondok pesantren Bustanul Huda di desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dalam memajukan pesantren.

D. Manfaaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumbangan perkembangan ilmu manajemen bagi siapa saja yang membacanya. Serta sebagai sumbangan pemikiran bagi peneliti yang akan melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai masukan bagi pengelola pondok pesantren dalam mengelola pesantren agar pesantren tetap maju dan santrinya akan tetap betah berada di pesantren tersebut.

E. Penjelasan Istilah

1. Sistem

Sistem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.[4] Menurut Anthony sistem adalah komponen atau subsistem yang saling berinteraksi yang merupakan suatu kesatuan. Dalam bahasa latin dan yunani, istilah "sistem" merupakan menggabungkan, mendirikan dan menempatkan bersama. Suatu sistem biasanya terdiri dari komponen atau elemen dimana masing-masing bagian tersebut bekerja secara sendiri-sendiri (independen) atau bersama-sama atau saling berhubungan membentuk satu kesatuan sehingga tujuan atau sasaran sistem tersebut dapat tercapai secara efisien dan efektif.[5]

Sistem adalah sekelompok komponen dan elemen yang di gabungkan menjadi satu untuk tujuan tertentu. Adapun definisi sistem menurut para ahli adalah :

1) Indrajit (2001 : 2), sistem adalah kumpulan-kumpulan dari komponen-komponen yang memiliki unsur keterkaitan antara satu dengan yang lainnya.

---

[4]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hlm. 1076

[5] Fahmi Azmi, *Analisis Sistem Informasi Dalam Pembuatan E-KTP Pada Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil (Studi Di Kabupaten Aceh Besar)*, (Banda Aceh : 2013), hlm. 8

2) Lani Shidarta (1995 : 9), sistem adalah himpunan dari bagian-bagian yang saling berhubungan yang secara bersma mencapai tujuan-tujuan yang sama.
3) Davis G. B (1991 : 45), sistem adalah kumpulan dari elemen-elemen yang beroperasi bersama-sama untuk menyelesaikan suatu sasaran.

Jadi sistem yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sekelompok metode yang digunakan dalam mengelola pondok pesantren Bustanul Huda di desa Keude Siblah kecamatan Blangpidie kabupaten Aceh Barat Daya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Pengelolaan

Pengelolaan adalah proses melakukan sesuatu dengan menggerakkan orang lain. Proses yang membantu merumuskan tujuan dan kebijaksanaan organisasi. Proses mengawasi pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.[6]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengelolaan adalah penyelenggaraan dan pengurusan.[7] Jadi pengertian pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan yang terlibat dalam pelaksanaan dan pencapaian tujuan bersama. Pengelolaan adalah bagian dari manajemen. Kata "manajemen" berarti proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.[8]

---

[6] Peter Salim, Yenni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta : Modern English Press, 1995), hlm. 50

[7]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Idonesia*, Cet. III (Jakarta : Balai Pustaka, 2000), hal. 7

[8]Rina Khamsiah, *Manajemen Pengelolaan Sampah Pada Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh*, (Banda Aceh : 2016), hlm. 8

Adapun pengelolaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengelolan di dalam pesantren agar pesantren tersebut semakin maju dan berkembang pesat.

3. Pondok Pesantren

Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar.[9] Pondok atau tempat tinggal para santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakan dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain.

Pesantren adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "Kyai".[10]

Jadi pondok pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan satu orang guru atau lebih.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini disusun sebuah sistematika pembahasan kedalam 5 bab, supaya dengan mudah memperoleh gambaran secara global dan jelas, maka secara umum ditulis sebagai berikut :

---

[9]Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : CV. Prasasti, 2003), hlm.20

[10]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3ES, 1982), hlm. 44

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini membahas tentang pengertian sistem pengelolaan, pengertian pesantren, sejarah pesantren, sarana dan tujuan pesantren, fungsi pesantren, elemen-elemen pesantren dan metode pembelajaran pesantren.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang fokus dan ruang lingkup penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan dan analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, sistem pengelolaan pondok pesantren Bustanul Huda di desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dalam memajukan pesantren dan faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pondok pesantren Bustanul Huda di desa Keude

Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dalam memajukan pesantren.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari bab I sampai bab V. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sistem Pengelolaan

Definisi sistem yang paling sederhana (dan tidak lengkap menurut komentar Shrode dan Voich) misalnya definisi yang dikemukakan Johnson, Kast dan Rosenzweig (alih bahasa pemudji, 1980:4) sebagai berikut : suatu sistem adalah "suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau utuh".

Definisi yang lebih lengkap menunjukan adanya tujuan sesuatu sistem. Misalnya saja yang dikemukakan oleh Campbell (1979:3) yang menyatakan bahwa sistem itu merupakan himpunan komponen atau bagian yang saling berkaitan yang bersama-sama berfungsi untuk mencapai suatu tujuan.[11]

Pengelolaan adalah bagian dari manajemen. Manajemen berkaitan erat dengan kepemimpinan. Proses kepemimpinan adalah proses yang digerakkan dan digerakkan dalam semua segi kegiatan manusia, yakni hal yang terkecil sampai yang terbesar. Dalam hal ini manajemen memiliki posisi yang sangat penting dalam menyukseskan segala kegiatan.[12]

Manajemen dapat didefinsikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-

---

[11] Tatang M. Amirin, *Pokok-Pokok Teori Sistem*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 9

[12] Al-Wahidi Ilyas, *Manajemen Dakwah Kajian Menurut Perspektif Al-Qur'an*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 10

kegiatan orang lain. Manajemen adalah suatu kegiatan pelaksanaannya adalah "*managing*" pengelolaan, sedangkan pelaksananya disebut manager atau pengelola.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata pengelolaan mempunyai 4 pengertian, yaitu :

1. Pengelolaan adalah proses, cara, perbuatan mengelola
2. Pengelolaan adalah proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain.
3. Pengelolaan adalah proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi
4. Pengelolaan adalah proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.[13]

Jadi sistem pengelolaan adalah cara bagaimana sebuah organisasi bisa dikelola agar mencapai suatu tujuan yang diinginkan.

B. Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Kata pesantren bisa dianalisis sebagai "pe-santri-an" atau "tempat para santri tinggal atau belajar. Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran Islam dimana didalamnya terjadi interaksi aktif antara Kyai atau ustadz sebagai guru dan para santri sebagai murid dengan mengambil tempat di masjid/mushalla atau beranda masjid/mushalla, ruang kelas atau emper asrama

[13] http://www.definisi-pengertian.com/2015/05/definisi-dan-pengertian-pengelolaan.html/diakses pada hari Selasa tanggal 26-09-017

(pondok) untuk mengaji dan membahas buku-buku teks keagamaan karya ulama masa lalu.[14]

Versi Indonesia mengatakan pesantren berasal dari sebutan santri dengan awalan pe dan akhiran an, dengan artian tempat tinggal para santri. Kadang-kadang ikatan kata "sant" (manusia baik) dihubungkan dengan suku kata "tra"(suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti "tempat pendidikan manusia baik-baik".[15]

Dari keterangan ini dapat dirumuskan tentang pengertian pesantren yaitu tempat orang-orang atau para pemuda menginap (bertempat tinggal) yang dibarengi dengan suatu kegiatan untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam.[16]

2. Sejarah Pesantren

a. Periode awal Islam

Terdapat kesepakatan diantara ahli sejarah Islam yang menyatakan bahwa pendiri pesantren pertama adalah dari kalangan Wali Songo, namun terdapat perbedaan pendapat mengenai siapa dari mereka yang pertama kali mendirikannya. Ada yang menganggap bahwa Maulana Malik Ibrahim pendiri pesantren pertama, ada pula yang menganggap Sunan Ampel, bahkan ada pula

---

[14] Mahmud, *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*, (Tangerang : Media Nusantara, 2006), hlm. 1

[15] Manfred Zimek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986), Cet 1, hlm. 9

[16] Umi Musyarrofah, *Dakwah K. H. Dja'far dan Pondok Pesantren Pabelan*, (Jakarta : UIN Press, 2009), Cet. 1, hlm. 22

ynag menyatakan pendiri pesantren pertama adalah Sunan Gunung Jati Syarif Hidayatullah. Akan tetapi pendapat terkuat adalah pendapat pertama.

Sedangkan mengenai pendapat yang menyatakan pesantren paling tua adalah pesantren Tegalsari Ponorogo maka hal tersebut tidak sampai menafikan hal yang disebutkan diatas. Karena yang dimaksud adalah pendirian dan pelembagaan pesantren pertama kali.

b. Periode penjajahan

Pada masa penjajahan Belanda pesantren mengalami ujian dan cobaan dari Allah, Pesantren harus berhadapan dengan Belanda yang sangat membatasi ruang gerak pesantren dikarenakan kekhawatiran Belanda akan hilangnya kekuasaan mereka. Sebagai respon atas penindasan Belanda, kaum santri pun mengadakan perlawanan. Menurut Clifford Geertz, antara 1820-1880, telah terjadi pemberontakan besar kaum santri di Indonesia yaitu :

1. Pemberontakan kaum padri di Sumatera Barat dipimpin oleh Tuanku Imam Bonjol.
2. Pemberontakan di Ponogoro di Jawa Timur.
3. Pemberontakan Banten akibat aksi tanam paksa yang dilakukan Belanda.
4. Pemberontakan di Aceh yang dipimpin oleh Teuku Umar dan Teungku Chik di Tiro.[17]

[17] https://taimullah.wordpress.com/2010/02/13/sejarah-peran-dan-perkembangan-pesantren/ diakses pada hari Jumat tanggal 28-07-2017

Pada masa inilah banyak muncul ulama-ulama Indonesia yang berkualitas internasional seperti Syekh Ahmad Khattib Sambas, Syekh Nawawi Al-Bantani, Syekh Mahfudz At-Tarmasi, Syekh Abdul Karim dan lain-lain.

c. Periode kemerdekaan

Setelah perang kemerdekaan pesantren mengalami ujian kembali dikarenakan pemerintahan sekuler Soekarno melakukan penyeragaman atau pemusatan pendidikan nasional yang tentu saja masih menganut sistem barat ala Snouck Hurgronje.

Bahkan dari hasil penelusuran sejarah pula, ditemukan sejumlah bukti kuat yang menunjukan bahwa cikal bakal pendirian pesantren pada periode awal ini terdapat di daerah-daerah sepanjang pantai utara Jawa, seperti Giri (Gresik), Ampel Denta (Surabaya), Bonang (Tuban), Kudus, Lasem, Cirebon dan sebagainya (Soebardi, 1978). Hasil survei pemerintah Belanda yang pertama (1819 M), juga menyebutkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional terdapat di beberapa kabupaten yang terletak di daerah pesisir seperti Cirebon, Semarang, Kendal, Demak, Jepara, Surabaya, Gresik, Bawean, Sumenep, Pamekasan dan Besuki.[18]

Seiring dengan pengembangan pesantren di wilayah pesisir, pengaruh ekologi laut dan psikologis para juru dakwah yang juga berprofesi sebagai

[18] M. Amin Haedari, Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (IRD Press, 2004), Cet.1, hlm.7

pedagang, menjadikan pesantren pada periode awal ini cenderung menampilkan corak kosmopolit, adaptif dan cepat menerima nilai-nilai baru.[19]

Pada perkembangan selanjutnya, bentuk perlawanan mulai secara terang-terangan memusuhi bangsa penjajah, Belanda dan Jepang. Sebagaimana yang terjadi dalam pemberontakan kaum petani Banten terhadap pemerintah Belanda pada tahun 1888 M yang dipimpin oleh ulama tarekat setempat.

d. Periode reformasi sampai sekarang

Pada masa ini pesantren mengalami ujian berat. Ketika merebak isu terorisme, pesantren mendapat tuduhan sebagai sarang teroris. Pemerintahpun mulai menekan dan mengawasi pesantren dengan menyebar agen intelejennya. Seiring berlalunya waktu tuduhan itupun mulai menguap lenyap.

Kemudian pada masa ini pula pemerintah mulai mengakui keberadaan pesantren. Terbitnya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah menghapus diskriminasi terhadap pendidikan keagamaan yang berlangsung selama ini.[20]

---

[19] *Ibid*, hlm. 7-8

[20] https://taimullah.wordpress.com/2010/02/13/sejarah-peran-dan-perkembangan-pesantren/ diakses pada hari Jumat tanggal 28-07-2017

3. Sarana dan Tujuan Pesantren

Dengan menyandarkan diri kepada Allah SWT para Kyai pesantren memulai pendidikan pesantrennya dengan modal niat ikhlas dakwah untuk menegakkan kalimat-Nya, didukung dengan sarana prasarana sederhana dan terbatas. Inilah ciri pesantren, tidak tergantung kepada sponsor dalam melaksanakan visi dan misinya. Memang sering kita jumpai dalam jumlah kecil pesantren tradisional dengan sarana prasarana yang megah, namun para Kyai dan santrinya tetap mencerminkan perilaku-perilaku kesederhanaan. Akan tetapi sebahagian besar pesantren tradisional tampil dengan sarana dan prasarana sederhana.

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat.[21]

Tujuan pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan banyak ilmu-ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertakwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran Islam, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah Nabi).

Kyai Ali Ma’shum menganggap bahwa tujuan pesantren adalah untuk mencetak ulama.[22] Selain itu juga tujuannya didirikan pondok pesantren pada dasarnya terbagi dua hal, yaitu :

---

[21]Mundzier Suparta, Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*,(Jakarta : Diva Pustaka, 2005), Cet. 2, hlm. 92

1. Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang di ajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.
2. Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

4. Fungsi Pesantren

Dari waktu ke waktu fungsi pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika sosial masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengembangkan fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama (Horikoshi, 1987 : 232). Sementara Azyumardi Azra (dalam Nata, 2001 : 112) menawarkan adanya tiga fungsi pesantren, yaitu :

1. Transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam
2. Pemeliharaan tradisi Islam
3. Reproduksi ulama[23]

Jauh sebelum masa kemerdekaan, pesantren telah menjadi sistem pendidikan kita. Hampir di seluruh pelosok Nusantara, khususnya di pusat-pusat kerajaan Islam.[24] Dalam sejarah perkembangannya, fungsi pesantren adalah

---

[22] Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metedologi Menuju Demokratisi Institusi*, (Jakarta : Erlangga, 2005), hlm. 4

[23] Mundzier Suparta, Amin Haedari, *Manajemen Pondok Pesantren*,....., hlm. 90

[24] Mahmud, *Model-Model Pembelajaran di pesantren*, hlm. 2-4

mencetak ulama dan ahli agama, hingga dewasa ini fungsi itu tetap terpelihara dan dipertahankan.

Sebagai lembaga dakwah, pesantren berusaha mendekati masyarakat. Pesantren bekerja sama dengan mereka dalam mewujudkan pembangunan. Sejak semula pesantren terlibat dalam mobilisasi pembangunan sosial masyarakat desa. Warga pesantren telah terlatih melaksanakan pembangunan untuk kesejahteraan masyarakat khususnya, sehingga terjalin hubungan harmonis antara santri dan masyarakat, antara Kyai dan kepala desa.

5. Elemen-Elemen Pesantren

Hampir dapat dipastikan, lahirnya suatu pesantren berawal dari beberapa elemen dasar yang selalu ada di dalamnya. Ada 5 elemen pesantren, antara satu dengan lainnya tidak dapat dipisahkan. Kelima elemen tersebut meliputi Kyai, santri, pondok, masjid dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning.

Pendapat M. Arifin sebenarnya tidak jauh berbeda dengan yang pernah dikemukakan oleh Mastuhu, yang mengklasifikasikan perangkat pesantren meliputi aktor atau pelaku seperti Kyai dan santri. Perangkat keras pesantren meliputi masjid, asrama, pondok, rumah Kyai dan sebagainya. Sementara, perangkat lunaknya adalah tujuan, kurikulum, metode pengajaran, evaluasi dan alat-alat penunjang pendidikan lainnya.

Sejalan dengan Mastuhu, Zamakhsyari mengklasifikasikan pesantren berdasarkan kelas-kelas menjadi tiga kelompok, yakni : pertama, pesantren kecil

yang mempunyai santri dibawah seribu dan pengaruhnya hanya terbatas ditingkatan kabupaten atau kota. Kedua, pesantren menengah dengan jumlah santri antara seribu sampai dengan dua ribu orang, mempunyai pengaruh dan menarik santri-santri di beberapa kabupaten. Ketiga, pesantren besar, disamping memiliki popularitas juga menarik simpati para santri di seluruh tanah air, bahkan sampai ke negeri tetangga seperti Malaysia, Thailand, Philipina, Singapura dan Brunei Darussalam.[25]

a. Kyai

Kyai atau pengasuh pondok pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok Kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, Kyai pondok pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang Kyai.

Menurut asal-muasalnya, sebagaimana dirinci Zamakhsyari Dhofier, perkataan Kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda. Pertama, sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap sakti dan keramat, misalnya Kyai Garuda Kencana dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Keraton Yogyakarta. Kedua, sebagai gelar kehormatan bagi orang-orang tua pada umumnya. Ketiga, sebagai gelar yang diberikan oleh

[25] M. Amin Haedari, Abdullah Hanif, *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (IRD Press, 2004), Cet.1, hlm. 25- 27

masyarakat sebagai seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren.

Kyai dalam bahasan buku ini, mengacu kepada pengertian ketiga yakni gelar yang diberikan kepada pemimpin agama Islam atau pondok pesantren dan mengajarkan berbagai jenis kitab-kitab klasik (kuning) kepada para santrinya. Istilah Kyai ini biasanya lazim digunakan di Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sementara di Jawa Barat digunakan istilah “ajengan”, di Aceh dengan Tengku, sedangkan di Sumatera Utara dinamakan Buya.[26]

b. Pondok

Pesantren pada umumnya sering juga disebut dengan pendidikan Islam tradisional dimana seluruh santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang Kyai. Asrama para santri tersebut berada di lingkungan komplek pesantren, yang terdiri dari rumah tinggal Kyai, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan-kegiatan agama lainnya.

Pondok atau tempat tinggal para santri, merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Bahkan, sistem pondok ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem sistem pendidikan surau Minangkabau (Sumatera Barat).

Pentingnya pondok sebagai asrama para santri tergantung juga pada jumlah santri yang datang dari daerah yang jauh. Untuk pesantren kecil, misalnya

[26] *Ibid*, hlm. 28-29

para santri banyak pula yang tinggal di rumah-rumah penduduk disekitar pesantren. Para santri memanfaatkan pondok hanya untuk keperluan tertentu saja. Di pesantren-pesantren yang tergolong besar, seperti Tebuireng (Jombang) dan Fatuhiyyah (Demak), para santri harus rela berjejalan dengan sepuluh atau lima belas orang dalam satu kamar yang berukuran 7 x 8 meter.[27]

c. Masjid

Seorang Kyai yang ingin mengembangkan pesantren, pada umumnya yang pertama-tama menjadi prioritas adalah masjid. Masjid dianggap sebagai simbol yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disinilah pada tahap awal bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjamaah, zikir, wirid, do’a, i’tikaf dan kegiatan belajar mengajar.

Dalam pespektif Islam, masjid bukanlah sarana kegiatan peribadatan saja, masjid pusat bagi segenap aktifitas Nabi Muhammad SAW dalam berinteraksi dengan umat. Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal. Pertama, mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah. Kedua, menanamkan rasa cinta pada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa

[27] *Ibid*, hlm. 31-32

menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia. Ketiga, memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran, dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian dan semangat dalam hidup beragama.[28]

d. Santri

Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai Kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab-kitab kuning.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori. Pertama, santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah-daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri senior) di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurusi kepentingan pesantren sehari-hari. Santri senior juga memikul tanggung jawab mengajar santri junior tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

Kedua, santri kalong yaitu para siswa yang berasal dari desa-desa disekitar pesantren. Mereka bolak balik dari rumahnya sendiri. Para santri kalong berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktifitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka

[28] *Ibid*,hlm. 33-34

pesantren tersebut adalah pesantren besar. Sebaliknya, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.[29]

e. Pengajaran kitab kuning

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasik, khususnya karangan-karangan madzhab Syafi'iyah. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut kitab gundul merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab Ushul Fiqh, Fiqh, Kitab Tafsir, Hadits dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa Arab (Nahwu dan Sharaf), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks klasik tersebut.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok, yaitu : Nahwu (sintaksis) dan Sharaf (morfologi), fiqh, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf dan etika, cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.[30]

Menurut Mastuhu elemen-elemen pondok pesantren yang berbentuk dalam sarana terbagi dua, yaitu :

1. Sarana perangkat keras : masjid, rumah Kyai, rumah ustadz, pondok, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk berbagai kebutuhan pendidikan, gedung-

[29] *Ibid*, hlm. 34-36

[30] *Ibid*, hlm 37-39

gedung untuk keperluan lain seperti perpustakaan, aula, kantor pengurus pesantren, kantor organisasi santri, keamanan, koperasi dan lain-lain.

2. Sarana perangkat lunak : tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, pusat dokumentasi, sumber belajar yaitu kitab, buku-buku dan sumber belajar lainnya, serta evaluasi belajar mengajar lainnya.

6. Metode Pembelajaran Pesantren

Dalam pandangan Kyai Zarkasyi, pendiri pondok pesantren Gontor, metode pembelajaran di pesantren merupakan hal yang setiap kali mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan penemuan metode yang lebih efektif dan efisien untuk mengajarkan masing-masing cabang ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, dalam rentang waktu yang panjang pesantren secara seragam mempergunakan metode pengajaran yang telah lazim disebut dengan sorogan dan bandongan (weton).[31]

Pada awalnya sistem tradisional ini banyak dilakukan di masjid, langgar atau rumah-rumah Kyai. Seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa kitab berbahasa Arab dan menerjemahkan ke dalam bahasa Jawa. Setelah itu, murid atau santri mengulangi dan menerjemah kata demi kata sepersis mungkin seperti yang dilakukan oleh guru/Kyai.

Sistem penerjemah dibuat sedemikian rupa sehingga para santri diharapkan mengetahui dengan baik arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab. Dengan demikian para santri bisa belajar tata bahasa Arab langsung

[31] *Ibid*, hlm. 40 - 41

melalui kitab-kitab tersebut. Telah diakui bahwa sistem pembelajaran di pesantren yang paling sering diterapkan adalah sistem bandongan atau sering kali disebut sistem weton.

Dalam metode bandongan atau weton ini, sekelompok santri terdiri antara lima sampai dengan lima ratus orang mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemah, menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri atau membuat catatan-catatan baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit untuk dipahami. Kelompok kelas dari sistem bandongan ini disebut dengan halaqah yang secara bahasa diartikan dengan lingkaran murid, sekelompok siswa yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Sedangkan metode sorogan, pada umumnya diberikan kepada para santri yang baru masuk dan memerlukan bimbingan secara individual.

Akan tetapi justru sistem sorogan inilah, yang paling dianggap sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional, sebab sistem ini menuntut kesabaran, ketekunan, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi santri atau murid. Kebanyakan murid-murid pengajian di daerah pedesaan gagal dalam mengikuti sistem pendidikan dasar ini. [32]

Sistem atau metode bandongan yang hanya dikhususkan bagi murid atau santri kelas menengah dan kelas tinggi yang telah lolos dari jeratan maut sistem sorogan yang dianggap momok bagi kebanyakan para santri di pesantren.

---

[32] *Ibid*, hlm. 40-42

BAB III
METODE PENELITIAN

Dalam penelitian suatu karya ilmiah digunakan metode sebagai suatu cara atau jalan mencari informasi. Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.[33] Metode penilitian sangatlah efektif dan sistematisnya sebuah penelitian, untuk memahami suatu objek atau objek penelitian, sebagai upaya untuk menentukan jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan termasuk keabsahannya.[34]

A. Fokus dan Ruang Lingkup Penelitian

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah :

1. Sistem pengelolaan pesantren Bustanul Huda di desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dalam memajukan pesantren.
2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengelolaan pondok pesantren Bustanul Huda di desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya dalam memajukan pesantren.

---

[33] Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodelogi Penelitian Sosial*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009), Ed. II, Cet. II, hlm. 41

[34] Rosady Ruslan, *Metode Penelitian PR dan Komunikasi,* (Rajawali Pers, 2003), hlm. 24

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Licoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang tidak dikaji secara ketat atau belum diukur dari sisi kuantitas, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.[35]

Dengan demikian penulis dalam penelitian ini memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses memperoleh data, dimana melalui penelitian langsung ke lokasi penelitian di pesantren Bustanul Huda.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Bustanul Huda di desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.

D. Subjek penelitian

Subjek penelitian adalah sumber-sumber yang memungkinkan untuk memperoleh keterangan penelitian atau data. Adapun yang menjadi subjek

---

[35] Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana, 2012), hlm. 33-34

penelitian ini untuk memperoleh data dilakukan melalui wawancara dengan beberapa orang seperti pimpinan pesantren, pengurus pesantren, guru dan santri.

E. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah sesuatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dalam suatu penelitian.[36] Di dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode dan teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap (suharsimi, 2002 : 146).[37] Observasi dilakukan untuk mengamati sistem pengelolaan pondok pesantren Bustanul Huda.

Aspek-aspek yang di observasi meliputi : aktifitas belajar mengajar di pesantren dan fasilitas belajar mengajar yang ada di pesantren Bustanul Huda.

2. Wawancara

---

[36] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta : Aneka Cipta, 2002), hlm. 133

[37] *Ibid*, hlm. 146

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. [38]

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang lain. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai, tetapi dapat juga secara tidak langsung seperti memberikan daftar pertanyaan untuk dijawab pada kesempatan lain.[39]

Dalam penelitian ini penulis mengadakan wawancara dengan beberapa orang antara lain : pimpinan pesantren (1 orang), pengurus pesantren (3 orang), guru (5 orang), santri (5 orang).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang diteliti. Atau metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang bersumber pada dokumen. Atau dokumentasi juga merupakan perbuatan dan penyimpanan bukti-bukti (gambar, tulisan, suara, dll) terhadap segala hal baik objek atau juga peristiwa yang terjadi.[40]

---

[38] Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 127

[39] Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 51

[40] Sutanto, *Buku Pintar Bikin Proposal Tepat Sasaran*, Mitra Buku, Yogyakarta, 2013, Cet. I, hlm. 75

Tujuan dari perlunya dokumentasi ini adalah agar penulis terbantu dalam menyiapkan data dengan baik dan ada referensi yang mendukung yang sesuai untuk judul penelitian. Sistem dokumentasi ini bukan hanya memudahkan penulis untuk mencari data lapangan tapi juga untuk menjadi arsip penting bagi penulis.

Adapun dokumentasi yang ada dalam penelitian ini berupa : sejarah pesantren Bustanul Huda, visi misinya, susunan pengurusnya dan susunan personalia pimpinan pusat rabithah alumni dayah Bustanul Huda.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil wawancara, observasi dan yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman tentang objek dan menyajikan sebagai temuan bagi orag lain.[41]

Analisis data merupakan salah satu tahapan penting dalam proses penelitian. Dalam hal ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Dengan kata lain penilitian deskriptif bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai saat ini, dan melihat kaitan variabel-variabel yang ada.[42]

Data-data hasil penelitian, sesuai dengan metode penelitian yang di gunakan, selanjutnya analisis secara kualitatif. Analisis dan penyajian yang dilakukan berupa uraian kalimat yang secara jelas serta logis dengan cara mengaitkan berbagai data. Data dan informasi selanjutnya disampaikan secara

---

[41] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 34

[42] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2003), hlm. 26

deskriptif dengan pemaparan berdasarkan temuan-temuan hasil wawancara dan observasi.

Analisis data dalam penelitian berlangsung bersamaan dengan proses pengumpulan data. Diantaranya adalah melalui tiga tahap model air, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Namun, ketiga tahapan tersebut berlangsung secara simultan.[43]

[43] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2011), hlm. 144

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Pesantren Bustanul Huda

Ma'had Bustanul Huda Diniyah Islamiyah Asyafi'iyah Blangpidie Aceh Barat Daya atau disingkat dengan pesantren Bustanul Huda merupakan salah satu pesantren tua dipantai barat selatan Aceh. Berdirinya pesantren ini melalui dua fase, fase pertama pesantren ini didirikan oleh Allah Yarham Abuya. Tgk. Syekh T. Mahmud Bin Tgk. T. Ahmad pada tahun 1928 yang lokasinya di Mesjid Jamik Blangpidie. Dan fase kedua didirikan oleh Allah Yarham Abuya. Tgk. Syekh. H. Syam Marfaly pada tahun 1983, yang lokasinya di Jl. Cot Seutui desa Keude Siblah Blangpidie Aceh Barat Daya.

Sebelum pendirian pesantren Bustanul Huda oleh Abu Syekh Mud memang sudah ada aktivitas belajar mengajar di Mesjid Jamik, yang nama pengajian Jamiatul Muslimin yang dipimpin pertama kali oleh Tgk. Syekh Ismail (tidak ada data tahun berapa pertama kali Jamiatul Muslimin dibuka) setelah Tgk. Syekh Ismail berpulang ke Rahmatullah, maka pengajian dipimpin oleh Tgk. Yunus Lhong seorang ulama dari Lhong Aceh Besar pada saat pergolakan Tgk.

Peukan Blangpidie yang disaat itu Tgk. Peukan Syahid, maka Tgk. Yunus Lhong menguburkan Tgk. Peukan sebagaimana layaknya meninggal seorang Syuhada yaitu tanpa dimandi dan dikapan. Maka pemerintah Hindia Belanda pada saat itu mencap Tgk. Yunus Lhong seorang yang berdiri dipihak pemberontak sehingga Belanda tidak mengizinkan Tgk. Yunus Lhong untuk memimpin pengajian Jamiatul Muslimin.

Sepeninggal Tgk. Yunus Lhong maka dengan sendirinya aktivitas pengajian berhenti. Maka pada tahun 1928 atas inisiatif tokoh masyarakat pada saat itu mendatangkan seorang ulama lain yaitu Abuya Tgk. Syekh T. Mahmud Bin T. Ahmad (Abu Syekh Mud) berasal dari Lampuuk Lhoknga Aceh Besar beliau merupakan lulusan dari Dayah Yan Kedah Malaysia. Pada saat itulah Abu Syekh Mud mendirikan pesantren Bustanul Huda.

Pada tahun 1966 Abu Syekh Mud meninggal dunia maka pesantren Bustanul Huda dipimpin oleh menantu beliau yaitu Allah Yarham Abuya. Tgk. Syekh H. Abdul Hamid Kamal yang dikenal dengan sebutan Abu Haji Hamid. Abu Haji Hamid pada saat itu juga sudah mendirikan pesantren yaitu pesantren Raudhatul Ulum Kuala Bate maka dengan sendirinya Abu Haji Hamid memimpin dua buah pesantren.

Pada tahun 1980 Abu Tgk. H. Hamid Kamal meninggal dunia maka atas inisiatif keluarga Abu Haji Hamid dan tokoh mayarakat pada saat itu meminta kesediaan kepada Abuya. Tgk. Syekh. H. Muhammad Syam Marfaly untuk memimpin pesantren Bustanul Huda.

Pada tanggal 14 Juni 1983 karena lokasi tidak memungkinkan untuk mengembangkan pendidikan maka Abu memindahkan lokasi pesantren ke desa Keude Siblah yaitu lokasi sekarang.

Pada tanggal 08 Ramadhan 1430 H bertepatan tanggal 9 Agustus 2009 Abuya. Tgk. Syekh. H. Muhammad Syam Marfaly meninggal dunia, maka berdasarkan hasil rapat keluarga, alumi dan masyarakat umum pada tanggal 18 Syawal 1430 H bertepatan 8 Oktober 2009 tepatnya pada hari kenduri ke-40 meninggalnya Abuya Syam Marfaly menunjuk anak laki-laki Abuya yaitu Tgk. H. Muhammad Qudusi Syam Marfaly untuk memimpin pesantren Bustanul Huda.[44]

2. Pimpinan Pesantren Bustanul Huda Dari Masa Ke Masa

1) Abuya Tgk. Syekh Mahmud Bin Tgk. T. Ahmad/Abu Syekh Mud (1928-1966)

Abu Syekh Mud lahir di Lhoknga Aceh Besar pada tahun 1893, dan beliau belajar di pesantren Yan Kedah Malaysia. Pada tahun 1928 beliau mendirikan pesantren Bustanul Huda, dan pada saat itu banyak santri-santri yang berdatangan ke pesantren Bustanul Huda untuk belajar ilmu agama.

Murid-murid Abu Syekh Mud banyak yang berhasil menjadi ulama besar di Aceh. Diantaranya Syaikhul Islam Abuya Tgk. Syekh. H. Muhammad Waly Al-Khalidy (pendiri pesantren Darussalam Labuhan Haji Barat Aceh Selatan), Abuya Tgk. H. Adnan Mahmud Bakongan (Nek Abu/pendiri pesantren Ashabul Yamin Bakongan), Abuya. Tgk. Syekh. H. Ja'far Lailon, Abuya. Tgk.

[44] Hasil dokumentasi Pesantren Bustanul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2017

Syekh. H. Jailani Musa, Abuya Tgk. Syekh. H. Abdul Hamid Kamal dan lain-lain. Dan pada tahun 1966 Abu Syekh Mud meninggal dunia.

2) Abuya. Tgk. Syekh. H. Abdul Hamid Kamal/Abu Haji Hamid (1966-1980)

Abuya Tgk. Syekh. H. Abdul Hamid Kamal lahir di Pasie Meukek Aceh Selatan pada tahun 1928, baliau belajar di pesantren Bustanul Huda pada Abu Syekh Mud. Dan pada tahun 1952 Abu Haji Hamid mendirikan pesantren Raudhatul Ulum Kuala Bate. Dan setelah Abu Syekh Mud meninggal dunia di tahun 1966 Abu Haji Hamid memimpin pesantren Bustanul Huda maka dengan sendirinya Abu Haji Hamid memimpin dua pesantren sekaligus.

Murid Abu Haji Hamid yang berhasil diantaranya Tgk. H. Abdul Manaf (pimpinan pesantren di Ujong Fatihah Nagan Raya), Tgk. Baharuddin Arun Tunggai (pimpinan pesantren di Arun Tunggai Meukek), dan lain-lain. Dan Abu Haji Hamid meninggal dunia pada tahun 1980.

3) Abuya. Tgk. Syekh. H. Muhammad Syam Marfaly/Abu di Blang (1980-2009)

Abuya. Tgk. Syekh. H. Muhammad Syam Marfaly adalah seorang ulama kharismatik Aceh yang dikenal dengan ketegasan di hukum fiqih, Abuya dilahirkan di desa Lhung Tarok Blangpidie Aceh Selatan (sekarang Aceh Barat Daya) pada tahun 1937. Pada tahun 1858 abu berangkat ke Pesantren Darussalam

Labuhan Haji Aceh Selatan untuk menimba ilmu agama. Abuya Syam Marfaly belajar dan mengajar di Darussalam selama 17 tahun lamanya dan memperoleh ijazah.

Pada tahun 1980 Abuya. Tgk. Syeh. H. Abdul Hamid Kamal meninggal dunia, maka atas kesepakatan keluarga Abu Haji Hamid dan masyarakat pada saat itu meminta kesediaan Abuya Syam Marfaly untuk memimpin pesantren Bustanul Huda yang lokasinya di Masjid Jamik Blangpidie sekarang. Pada tahun 1983 karena lokasi tidak memungkinkan untuk mengembangkan pendidikan maka Abuya memindahkan lokasi pesantren ke jalan Cot Setui desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie yaitu di lokasi sekarang.

Di lokasi baru tersebut yang merupakan tanah pribadi Abuya, perkembangan pesantren mulai pesat santri mulai berdatangan untuk menetap di pesantren Bustanul Huda. Santri yang menetap mulai dari sekitar wilayah Blangpidie sampai berdatangan merata dari seluruh kabupaten yang ada di Aceh. Bahkan ada dari Sumatera Utara, Sumatera Barat, Jambi dan Riau. Pada tahun 1989 Abuya mulai menerima santri putri untuk menetap dan belajar di pesantren Bustanul Huda.

Pada hari sabtu tanggal 8 Ramadhan 1430 H bertepatan dengan 29 Agustus 2009 tepat pukul 08.30 WIB. Abuya Syam Marfaly pulang ke Rahmatullah di rumah pribadi beliau yaitu di komplek pesantren Bustanul Huda.

4) Tgk. H. Muhammad Qudusi Syam Marfaly/Tgk. H. Qudus (2009-sekarang)

Tgk. H. Muhammad Qudusi Syam Marfaly merupakan anak Abuya Syam Marfaly, lahir di Blangpidie pada tanggal 14 Januari 1983 M. Tgk H. Qudus juga aktif dalam Organisasi Kemasyarakatan. Saat ini masih menjabat sebagai Sekretaris Dewan Pengurus Masjid Jamik Blangpidie, Wakil Ketua Majelis Pemuda Indonesia Aceh Barat Daya, Sekretaris umum Yayasan Makatul Mukaramah Masjid Jamik Blangpidie, Sekretaris DPC Pemuda Islam Aceh Barat Daya, Wakil Sekretaris DPC Persatuan Tarbiyah Islamiyah (PERTI) Aceh Barat Daya dan lain-lain.

Pada tahun 2009 tepatnya pada kenduri 40 hari meninggalnya Abuya Syam Marfaly yaitu pada tanggal 8 Oktober 2001, berdasarkan musyawarah keluarga, alumni pesantren dan masyarakat umum memilih Tgk. H. Muhammad Qudusy Syam Marfaly untuk memimpin pesantren Bustanul Huda.[45]

3. Visi dan Misi

a. Visi

Mendidik generasi yang beriman teguh, berilmu pengetahuan luas, beramal shaleh dan berakhlak mulia, sesuai dengan Aqidah Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Mazhab Imam Syafi'i.

b. Misi

1) Membina dan mengembangkan umat Islam, sehingga menjadi umat yang benar-benar mengetahui tentang Agamanya.

[45] Hasil dokumentasi Pesantren Bustanul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2017

2) Membina dan mengembangkan umat Islam menjadi umat yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
3) Meningkatkan dan memberdayakan potensi umat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga terwujudnya masyarakat yang amat tentram, damai, adil dan sejahtera sertai diridhai Allah SWT.[46]

4. Fasilitas (Sarana dan Prasarana)

Sarana dan prasarana pesantren yang dimiliki pesantren Bustanul Huda untuk menunjang proes belajar mengajar antara lain :

a. Rumah pimpinan
b. Mushalla
c. Pondok/rangkang
d. Ruang perpustakaan
e. Balai pengajian
f. Ruang koperasi

5. Program Unggulan

Program unggulan di pesantren Bustanul Huda adalah pemantapan penguasaan kitab kuning/arab gundul bagi para santri Bustanul Huda sehingga melahirkan ulama yang mampu dan unggul dalam ilmu keagamaan.

6. Kondisi Lingkungan Sosial Pesantren

[46] Hasil dokumentasi Pesantren Bustanul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2017

Lokasi pesantren Bustanul Huda yang dekat dengan Ibu Kota Kabupaten Aceh Barat Daya, merupakan tempat yang sangat strategis dalam pengembangan pesantren. Dan masyarakat sekitar sangat mendukung keberadaan pesantren, ini dapat dilihat dari pembangunan pesantren yang dibantu oleh swadaya masyarakat, dan kegiatan-kegiatan pesantren yang bersifat umum seperti peringatan hari-hari besar Islam sepenuhnya dibantu oleh masyarakat sekitar pesantren.

Masyarakat sekitar pesantren Bustanul Huda juga mengikuti pengajian Majelis Ta'lim, dan kegiatan-kegiatan ibadah di dalam pesantren, anak-anak masyarakat dilingkungan pesantren juga diantar untuk belajar di dalam pesantren.[47]

7. Pendidikan Yang Diselenggarakan

Pendidikan merupakan prioritas utama pesantren Bustanul Huda, hampir semua kegiatan diarahkan untuk menunjang proses pendidikan. Hal ini jelas, karena pendidikan merupakan kunci paling penting dalam pembentukan kader ulama yang mampu menyebarkan misi Islam ditengah umat.

pesantren Bustanul Huda merupakan pesantren salafiyah yang kurikulum pendidikannya menitikberatkan pada pengajaran kitab klasikal/kuning (arab gundul), selain itu juga dibuka Majelis Ta'lim untuk masyarakat umum dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA) untuk anak-anak di sekitar pesantren.

Ketika Abuya Syam Marfaly masih hidup berencana membuka lembaga Pendidikan Islam Terpadu dengan tidak menghilangkan identitas asli pesantren

[47] Hasil Dokumentasi Pesantren Bustanul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2017

Bustanul Huda yaitu salafiah. Untuk Abuya Syam Marfaly membeli tanah lain yaitu dilokasi baru di jalan Iskandar Muda desa Keude Paya kecamatan Blangpidie direncanakan untuk membuka lembaga Pendidikan Islam Terpadu dilokasi tersebut, tetapi sebelum hal tersebut dapat dilaksanakan, Abuya Syam Marfaly berpulang kerahmatullah. Maka dimasa kepemimpinan Tgk. H. Qudus sudah mulai dirintis pembangunan dilokasi baru tersebut dan sekarang baru selesai pembangunan asrama putra.

Dilokasi awal jalan Cot Seutui desa Keude Siblah kecamatan Blangpidie, sistem pendidikan tetap mempertahankan sistem pendidikan salafiyah, dan dilokasi baru di jalan Iskandar Muda desa Keude Paya kecamatan Blangpidie diprogramkan Pendidikan Islam Terpadu, yang mencakup seluruh jenjang pendidikan, mulai Taman Kanak-Kanak (TK) sampai perguruan tinggi.

Kepedulian terhadap masalah-masalah sosial juga merupakan komitmen pesantren Bustanul Huda, itulah sebabnya masalah penanganan sosial juga diutamakan, diantaranya adalah penanganan anak yatim, anak kurang mampu dan anak putus pendidikan untuk dibina dengan ilmu agama dengan belajar gratis.[48]

8. Kegiatan Santri Pesantren

a. Pagi : Sesudah shalat subuh berjama'ah dilanjutkan dengan mengaji sampai pukul 07.30 WIB.

b. Waktu Dhuha : Kelas 1 s/d Kelas 3 mengaji di kelas masing-masing

[48] Hasil dokumentasi Pesantren Bustanul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2017

adapun santri yang lain mengulang pelajaran di rangkang masing-masing.

c. Siang : Pukul 14.00 WIB sampai waktu ashar mengaji di kelas masing-masing.

d. Sore : Sesudah shalat ashar berjama'ah para santri tidak ada lagi kegiatan yang mengikat.

e. Malam : Sesudah shalat maghrib berjama'ah para santri belajar dikelas masing-masing sampai pukul 21.00 WIB dilanjutkan dengan shalat isya berjama'ah bagi santri yang tidak mondok sesudah shalat isya langsung pulang ke rumah masing-masing dan santri yang mondok sesudah shalat isya dilanjutkan belajar sampai pukul 23.00 WIB.[49]

B. Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren Bustanul Huda di Desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya

Keberhasilan dan kemajuan sebuah pesantren tidak terlepas dari faktor manajerial atau manajemen (pengelolaan). Jika sebuah pesantren dikelola secara profesional dan dengan manajemen yang bagus, maka sebuah pesantren akan menjadi berkembang dan menjadi maju. Sebaliknya jika sebuah pesantren dikelola dengan manajemen yang rendah dan tidak profesional, maka dapat dipastikan pesantren tersebut akan kalah bersaing dengan perkembangan zaman sekarang.

[49] Hasil dokumentasi Pesantren Bustanul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2017

Terkait dengan sistem pengelolaan pondok pesantren dalam interaksinya dengan perubahan sosial akibat modernisasi ataupun globalisasi, kalangan internal pesantren sendiri sudah mulai melakukan pembenahan salah satu bentuknya adalah pengelolaan pondok pesantren formal sekolahan. Tetapi semua sistem pendidikan mulai dari teknik pengajaran, materi pelajaran, sarana dan prasarananya didesain berdasarkan sistem pendidikan modern. Namun tidak semua pesantren melakukan pengembangan sistem pendidikannya dengan cara memperluas cakupan wilayah garapan, masih banyak pesantren yang masih mempertahankan sistem pendidikan tradisional dengan membatasi diri pada pengajaran kitab-kitab klasik/kitab kuning dan pembinaan moral keagamaan.

Dalam mengelola pesantren, pimpinan tidak hanya bekerja sendiri akan tetapi pimpinan dibantu oleh wakil pimpinan I bidang santri dan pendidikan dan wakil pimpinan II bidang pembangunan, ibadah dan humas.[50] Adapun tugas wakil pimpinan I bidang santri dan pendidikan adalah : mengatur dan mengkoordinir jalannya pendidikan di pesantren, menyusun jadwal pelajaran serta pengajarnya, menentukan kitab-kitab yang dikaji, membuat absensi dan merekabnya, memantau keaktifan guru dan juga santri dan mengevaluasi proses belajar mengajar. Sedangkan tugas wakil pimpinan II bidang pembangunan, ibadah dan humas adalah : menjaga, merawat dan membenahi fasilitas pesantren secara menyeluruh, memperbaiki segala fasilitas pesantren jika terjadi kerusakan, membangun sarana yang dibutuhkan di pesantren, mengkomunikasikan

[50] Hasil wawancara dengan Tgk. H. Muhammad Qudusy Syam Marfaly pimpinan pondok pesantren Bustanul Huda, tanggal 10 Oktober 2017

kepentingan pesantren dengan masyarakat luar dan menjalin hubungan baik dengan semua pihak.

Yang bertanggung jawab di dalam pesantren adalah Pimpinan pesantren yang di bantu oleh Wakil Pimpinan yaitu Wakil Pimpinan I Bidang Santri dan Pendidikan dan Wakil Pimpinan II Bidang Pembagunan, Ibadah dan Humas**.**

Dalam melaksanakan pembangunan di dalam pesantren pimpinan pesantren dibantu oleh panitia pembagunan yang terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat sekitar pesantren, pesantren Bustanul Huda juga membentuk ikatan alumni pesantren yaitu Rabithah Alumni Pesantren Bustanul Huda, yang lembaga ini juga ikut membantu kelangsungan pendidikan di pesantren Bustanul Huda.[51]

Adapun sistem pendidikan yang digunakan di pesantren Bustanul Huda menggunakan salaf, yaitu dengan mengaji kitab-kitab kuning dan menghafalnya.[52] Dalam proses pembelajarannya untuk mempermudah penyampaian pengajar atau santri yang menerimanya maka pihak pesantren mengelompokan santri berdasarkan kemampuannya.[53]

Metode yang diterapkan di pesantren ini yaitu : santri yang membaca kitab kuning sedangkan pengajar yang menyimak dan membetulkannya, pengajar yang membacakan kitab kuning dan memaknainya sedangkan santri

---

[51] Hasil wawancara dengan Tgk. H. Muhammad Qudusy Syam Marfaly pimpinan pondok pesantren Bustanul Huda, tanggal 10 Oktober 2017

[52] Hasil wawancara dengan Tgk Amran pengajar pesantren Bustanul Huda, tanggal 7 Januari 2018

[53] Hasil wawancara dengan Tgk. Kamaruzzaman pengajar pesantren Bustanul Huda, tanggal 7 Januari 2018

menyimaknya, dan yang terakhir adalah metode hafalan dan santri harus menyetornya kepada pengajar.[54]

Biasanya setiap malam pengajar memberikan materi untuk dihafal dan menyetornya pada pengajar pada malam esoknya. Akan tetapi banyak santri yang tidak bisa hafalan dan hukumannya harus berdiri dan menghafalnya sampai bisa. Hukuman ini diberikan agar memberikan efek jera bagi santri yang tidak mau menghafal dan melanggar peraturan yang ada di pesantren.[55]

Untuk mencapai terwujudnya Visi & Misi pesantren dengan wadah pendidikan yang sudah ada, pesantren Bustanul Huda menerapkan sistem manajemen yang meliputi :

1. Manajemen Pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan di pesantren Bustanul Huda akan selalu dikembangkan untuk membentuk para santri lulusan pesantren Bustanul Huda menjadi lebih berkualitas dan unggul dalam kompetensi dibandingkan pesantren-pesantren lainnya baik di wilayah Aceh maupun diluar Aceh.

2. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

Pesantren Bustanul Huda berupaya untuk merekrut orang-orang yang berpotensi dan profesional untuk mewujudkan visi dan misi Pesantren. Demikian

---

[54] Hasil wawancara dengan Tgk. Ismail pengajar pesantren Bustanul Huda, tanggal 7 Januari 2018

[55] Hasil wawancara dengan Asma Santriwati pesantren Bustanul Huda, tanggal 9 Januari 2018

pula potensi Sumber Daya Manusia (SDM) pesantren Bustanul Huda yang sudah ada akan senantiasa digali dan dikembangkan sehingga seluruh pegawai pesantren dapat menjalankan peran mereka masing-masing secara optimal.[56]

Kegiatan santri di pesantren dimulai dari subuh sampai jam 11.00 malam. Kegiatannya mulai dari shalat 5 waktu berjamaah, mengaji di balai baik ngaji malam maupun sore dan setiap malam jumat rutin membaca yasin baik santriwan maupun santriwati.[57] Bagi santri yang tidak menetap di pesantren kegiatan belajar dimulai dari ashar sampai jam 09.00 malam, ada juga yang mulai belajar dari siap maghrib sampai jam 09.00. Kegiatan di pesantren Bustanul Huda tentunya sudah terorganizir dan tersusun dengan sebaik mungkin. Dan dalam hal ini dilakukan musyawarah secara bersama-sama.[58]

Dalam hal mengajarkan pendidikan pengajar menyampaikannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh santri sehingga santri dengan mudahnya menangkap pelajaran yang disampaikan pengajar.[59] Di pesantren ini diajarkan

---

[56] Hasil wawancara dengan Tgk. Maisura Sekretaris Pondok Pesantren Bustanul Huda, pada tanggal 25 Oktober 2017

[57] Hasil wawancara dengan Ustadzah Nurbaiti Syam Marfaly pengajar pesantren Bustanul Huda, tanggal 9Januari 2018

[58] Hasil wawancara dengan Ustadzah Nur Asyiqati Syam Marfaly pengajar pesantren Bustanul Huda, tanggal 9Januari 2018

[59] Hasil wawancara dengan Khairul Huda santriwan pesantren Bustanul Huda, tanggal 7 Januari 2018

membaca Al-Qu'an, membaca kitab kuning yang isinya gundul (tidak ada baris) dan memaknainya.[60]

Kegiatan di pesantren sebagian dilaksanakan setelah shalat ashar dan sebagiannya lagi setelah selesai shalat maghrib.[61]

Bagi santri yang baru masuk ke pesantren Bustanul Huda, belajar kitab kuning akan terlihat susah karena kitabnya yang gundul (tidak ada baris). Akan tetapi bagi santri yang sudah lama belajar di pesantren ini belajar kitab kuning sudah biasa dan sudah dipahami dengan baik.[62]

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang dirancang dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum disusun sedemikian rupa untuk mewujudkan tujuan pendidikan dengan memperhatikan tahap yang lebih tinggi.

Kurikulum yang diterapkan di pondok pesantren Bustanul Huda adalah dengan menggunakan kurikulum para ulama zaman dahulu yang masih menggunakan metode klasik. Kurikulum yang dimaksudkan disini yaitu masih mempelajari kitab-kitab kuning.[63]

---

[60] Hasil wawancara dengan Nasrullah santriwan pesantren Bustanul Huda, tanggal 7 Januari 2018

[61] Hasil wawancara dengan Maisarah santriwati pesantren Bustanul Huda, tanggal 7 Januari 2018

[62] Hasil wawancara dengan Muazam santriwan pesantren Bustanul Huda, tanggal 7 Januari 2018

[63] Hasil wawancara dengan Tgk. Zarkasyi Ibrahim Wakil Pimpinan I Bidang Santri dan Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Huda, pada tanggal 19 Oktober 2017

Adapun bentuk kurikulum yang diterapkan disini meliputi lima tingkat, yaitu : tingkat tahjzi, tingkat ibtidaiyah, tingkat tsanawiyah, tingkat aliyah dan tingkat ma'had aly. [64] yang dimaksud disini adalah tingkatan atau kelas dalam pesantren bukan seperti sekolah.

a. Tingkat Tahjzi

1) Al – Qur'an : Kelancaran Pembacaan Al – Qur'an dengan pembelajaran Tajwid
2) Tauhid : Kitab – Kitab Arab Melayu
3) Fiqih : Safinatun Naja
4) Akhlak : Pelajaran Akhlak
5) Tarikh : Kitab – Kitab Arab Melayu
6) Muhadharah

b. Tingkat Ibtidiyah

1) Al- Qur'an : Khatam Al-Qur'an 30 Juz dengan tajwid yang bagus
2) Hadis : Matan Ar Ba'in
3) Tauhid : Aqidatul Islam/Matan Sanusi/Aqidatul 'Awwam/Ulumul Barahim
4) Fiqih : Kifayatul Ghulam/Matan taqrib
5) Nahwu : Al Jurumiah

[64] Hasil wawancara dengan Tgk. H. Muhammad Qudusy Syam Marfaly pimpinan pondok pesantren Bustanul Huda, tanggal 16 Oktober 2017

6) Sharaf : Zammon Madakhal/ Matan Bina/Al – Amsilah al-Tashrifiyah
7) Akhlak : Al- Akhlak lil Banin/Banat/Ta'limul Muta'allim
8) Muhadharah : Pratikum

c. Tingkat Tsanawiyah

1) Ilmu Tafsir : At- Tibyan fi Ulum Al- Qur'an
2) Tafsir Ahkam : Tafsir Jalalain/Tafsir Maraghi
3) Hadist : Bulugh al- Maram/Subulussalam
4) Ulumul Hadist : Minhatul Mui / Mabahis Fil Ulumul Hadist
5) Tauhid : Kifayatul Awwam
6) Fiqih : Fath'u al-Qarib (al-Bajuri)/Fath'u al-Mu'in (I'anatul Thalibin)/Kifayatul Akhyar
7) Ushul Fiqih : Al- Waraqat/Al Wajir Fii Usulil Fiqh
8) Hadist Ahkam : Bulugh al- Maram / Syareh Saheh Muslem Juz I
9) Tasawuf/Akhlak : Bidayatul hidayah/Kifayatul Atqiya
10) Nahwu : Mutammimah/Al- Asymumi
11) Sharaf : At- Tibyan fil Hamalatil Qur'an/ Alqailani
12) Tajwid : Hidayatul Mustafid
13) Mantiq : Matan Al-Sulam Al- Munawwaraq
14) Tarikh : Ar- Rahiqul Makhtum
15) Balaghah/Bayan : Uqud Al Juman / Sawi

d. Aliyah

1) Tafsir : Ibnu Katsir
2) Ilmu Tafsir : Mabahis fi Ulum Al- Qur'an / Al- Itqam fi Ulum Al- Qur'an
3) Hadis : Riyadhu Shalihin / Syarhu Al Nawawi ' ala saheh Muslem
4) Ilmu Hadist : Albaiquniyyah/ Al- Manhal Al Latif
5) Fiqih : Al Mahali
6) Ushul Fiqh : Al- Luna' / Al- Isybah wa al nadza- ir / Ghayatul Ushul
7) Tauhid : Al- Husun al- hamidiyyah
8) Nahwu : Alfiyah Ibnu Malik/Syareh Ibnu Aqil
9) Sharaf : Al- I'lal/ Qawaid Lughah Al Arabiyyah/Salsa Al Madkhal
10) Imsyak/Imlak : Pratek
11) Tarikh : Isman al- Wafaq/ Tarikh Tasyri/ Ibnu Hisyam
12) Balaghah : Al- jauhar al maknum/ Ahmad Shawi

e. Ma'had Aly

1) Hifdhil Qur'an : Disesuaikan
2) Fiqh Al Kitab : Disesuaikan
3) Ulumul Hadist : Disesuaikan
4) Ulumul Qur'an :Al – Itqan / Al- Burhan Fi 'Ulumil Qur'an

5) Usul Fiqh : Al Muwafaqat / Al Isybah Wanadha/Jami'ul Jawami'
6) Fiqih Sunah : An- Nihayah Fi Gharibi Hadist Wal Atsar
7) Fiqh Al Muqaram
8) Fiqih : Al – Um
9) Tafsir Ayat al Ahkam : Ibnu Katsir / Al Shabuni / At Thabari
10) Hadist Ahkam : Fathul Barri / Syarah Shahih Muslem
11) Akhlak : Al – Hikam[65]

1. Tingkat Pendidikan Guru (Ustad/Ustadzah)

Guru diambil dari lulusan pesantren itu sendiri dan tidak disyaratkan memiliki ijazah dari perguruan tinggi manapun. Meskipun demikian, untuk menjaga kualitas pendidikan yang diselenggarakan, penetapan guru pesantren Bustanul Huda terlebih dahulu harus melalui beberapa tahapan yaitu :

a. Telah lulus pendidikan dari pesantren Bustanul Huda.
b. Aktif mengabdi di pesantren selama dua tahun yaitu melalui mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan pesantren.
c. Mengikuti seleksi dewan guru yang diselenggarakan oleh bagian pendididikan.
d. Aktif dalam pengurusan pesantren dibidangnya masing-masing.

[65] Hasil dokumentasi Pesantren Bustanul Huda, pada tanggal 2 Oktober 2017

e. Guru yang diangkat akan diberikan tugas untuk mengajar kelas yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (sesuai dengan hasil tes).

Para guru yang mengajar serta para pengurus manajerial pondok pesantren semuanya bekerja dengan ikhlas lillahi ta'ala tanpa digaji sedikitpun. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, mereka bekerja melalui kegiatan pribadinya. Ada yang bertani dan berladang, ada yang berdagang, ada juga yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di instansi pemerintah. Hal ini tidak mempengaruhi sama sekali tanggug jawabnya sebagai guru di pesantren.

Berikut merupakan data guru (Ustadz/Ustadzah) Pesantren Bustanul Huda, yaitu :

Tabel 4.1. Daftar Nama Guru (Ustadz/Ustadzah) Pesantren Bustanul Huda

No	Nama	Tempat Tanggal Lahir	Ustadz/Ustadzah
1	Tgk. Amran	Lamkuta, 20 November 1986	Ustadz
2	Tgk. Kamaruzzaman	Lhung Baro, 18 Maret 1988	Ustadz
3	Tgk. Ismail	Babahrot, 01 Juli 1989	Ustadz
4	Tgk. M. Arifin S	Guhang, 03 Mai 1988	Ustadz
5	Tgk. Zuhdi	Kuta Tinggi, 14 April 1993	Ustadz
6	Tgk. Muhammad Nur Fhata	Kepala Bandar, 02 Januari 1991	Ustadz
7	Tgk. Muhammad Iqbal	Pulau Kayu, 14 Juli 1993	Ustadz
8	Nur Baiti Syam Marfaly	Labuhan Haji, 03 Maret 1975	Ustadzah
9	Nur Asyiqati Syam Marfaly	Labuhan Haji, 06 Januari 1981	Ustadzah

2. Data Santri di Pesantren Bustanul Huda

Data santri di pesantren Bustanul Huda sebagian besar santrinya tidak menetap di Pesantren. Ada lima (5) tingkatan pendidikan di pesantren ini, antara lain : Tingkat Tahjzi (6 santri), Ibtidaiyah (38 santri), Tsanawiyah (32 santri), Aliyah (7 santri) dan Ma'had Aly (9 santri). Ditingkat Tahjzi, Ibtidaiyah dan Tsanawiyah santrinya tidak menetap di pesantren (mondok), akan tetapi mereka hanya mengaji sore dan malam saja. Sedangkan ditingkat Aliyah dan Ma'had Aly santrinya itu merupakan santri yang menetap atau tinggal di pesantren (mondok). Santri yang mondok di pesantren ini rata-rata mereka bukan berasal dari Aceh Barat Daya akan tetapi mereka berasal dari kabupaten-kabupaten lain seperti Aceh Selatan, Aceh Barat dan kabupaten lainnya. Datanya terdapat pada lampiran.

3. Data Santri Yang Sudah Mendapatkan Ijazah

Menurut keterangan dari pimpinan pesantren (Tgk. H. M. Qudusy Syam Marfaly) santri yang keluar tiap tahunnya tidak terdata karena mereka keluar sebelum mereka benar-benar mampu dalam mempelajari semua pelajaran yang ada di pesantren. Akan tetapi santri yang selesai dan mendapatkan ijazah hanya sebagian dari banyaknya santri yang belajar di pesantren ini karena ijazah hanya akan diberikan kepada lulusan yang dianggap sudah benar-benar mampu atau

paham dengan apa yang ia pelajari selama ia berada di pesantren. Ijazahnya tidak sembarangan dikeluarkan untuk lulusan karena di ijazah tersebut tertuliskan kata-kata sumpah seperti “Saya bersumpah bahwa ijazah ini diberikan kepada santri yang benar-benar sudah mampu atau paham dalam mempelajari semua pelajaran yang ada di pesantren”. Datanya terdapat pada lampiran.

4. Santri Yang Berprestasi dan Mendapat Beasiswa Dari Pemerintah/Lembaga

Untuk santri yang berprestasi dari pihak pesantren memberikan penghargaan dalam bentuk hadiah dan lain sebagainya, dan tidak menyediakan beasiswa dari pihak pesantren. Sedangkan dari pihak pemerintah ada, akan tetapi beasiswanya hanya untuk santri yatim saja bukan untuk santri yang berprestasi. Namun beasiswa anak yatim hanya tidak diberikan kepada semua santri yang mengaji disini tetapi dikhususkan untuk santri yang menetap di pesantren saja. Namun yang menetap di pesantren hanya santri yang usia diatas 15 tahun atau sudah tamat SMA. Karena di dalam agama Islam yang dikatakan anak yatim adalah yang usianya 15 tahun kebawah. Makanya dari pihak pesantren tidak menerima beasiswa dari pemerintah dikarenakan hal tersebut.

5. Data Lulusan Yang Sudah Bekerja Baik Di Dalam Maupun Diluar Pesantren

Data lulusan yang sudah bekerja di dalam pesantren sudah tertera di atas pada poin data guru. Sedangkan data lulusan yang sudah bekerja di luar pesantren

tidak ada data khusus. Dikarenakan pihak pesantren tidak menginput data-data lulusan yang sudah bekerja diluar pesantren. Bahkan menurut cerita pimpinan pesantren (Tgk. H. M. Qudusy Syam Marfaly) pihak pesantren mengetahui bahwa lulusannya sudah bekerja diluar ketika alumni pesantren Bustanul Huda pergi bersilaturrahmi ke pesantren atau ketika kenduri sampai tahun meninggalnya Abuya Syam Marfaly. Sebenarnya kalo ada laporan dari alumni pesantren kepada pihak pesantren, banyak alumni yang sudah bekerja baik di Instansi Pemerintah, menjadi PNS, dan bahkan ada yang sudah menjadi pimpinan pesantren. Bahkan kebanyakan dari alumni pesantren Bustanul Huda merupakan pendiri atau pimpinan pesantren.

6. Data Lulusan Yang Sudah Melanjutkan Ke Jenjang Yang Lebih Tinggi

Di poin ini juga tidak ada data khusus untuk lulusan yang sudah melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, dikarenakan pihak pesantren juga tidak menginput data-datanya. Karena menurut informasi dari pimpinan pesantren (Tgk. H. M. Qudusy Syam Marfaly) lulusan yang ingin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi tidak membuat laporan kepada pimpinan pesantren atau pengurus pesantren lainnya. Maka dari itu pihak pesantren tidak mengetahui berapa jumlah lulusan yang melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Dari pihak pesantren hanya menginput data-data yang ada laporannya langsung ke pesantren baik laporan alumni, santri,pengurus dan lain sebagainya.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pengelolaan Pondok Pesantren di Desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya

Dalam setiap pelaksanaan pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal seperti pesantren pasti mengalami banyak faktor, baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambatnya.

1. Faktor Pendukung

Faktor pendukungnya dalam pengelolaan pesantren adanya hubungan kekeluargaan yang baik antara pimpinan, pengurus, pengajar dan santriwan santriwati yang membuat semua santri betah mengaji disini serta pengurus dan pengajar yang bertanggung jawab dalam melakukan tugas-tugasnya.[66]

Adanya kepercayaan dari wali murid santri untuk mengantarkan anak-anak mereka belajar di pesantren Bustanul Huda. Dan yang paling penting yaitu dukungan penuh dari masyarakat sekitar.[67]

Adapun faktor pendukung yang paling mendasar yaitu sudah tersusunnya susunan pengurus pondok pesantren Bustanul Huda, yang didalamnya sudah dibagikan tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing, sehingga dalam menjalankan pengelolaan pesantren mereka bisa bekerjasama antara satu dengan yang lainnya. Faktor pendukung lainnya yaitu lokasi pesantren yang strategis

---

[66] Hasil wawancara dengan Tgk. H. Muhammad Qudusy Syam Marfaly pimpinan pondok pesantren Bustanul Huda, tanggal 10 Januari 2018

[67] Hasil wawancara dengan Tgk. Zarkasyi Ibrahim Wakil Pimpinan I Bidang Santri dan Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Huda, pada tanggal 13 Januari 2018

sehingga sangat nyaman dalam pelaksanaan pendidikan di pesantren. Apalagi pesantren menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar.

2. Faktor Penghambat

Dalam menjalankan atau melaksanakan berbagai aktifitas, tentunya mempunyai hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang harus dihadapi setiap orang. Begitu pula dalam menjalankan suatu pekerjaan pasti ada rintangan dan hambatannya. Demikian juga dengan pelaksanaan pengelolaan di Pesantren Bustanul Huda selama ini.

Hambatan dalam pengelolaan pesantren Bustanul Huda cukup banyak tapi yang paling mendasar adalah tidak adanya dana yang memadai dan fasilitas yang kurang memadai.[68]

1) Dana yang tidak memadai

Tidak adanya dana yang memadai dikarenakan pesantren Bustanul Huda ini tidak menerima bantuan dari yayasan atau lembaga yang lain melainkan hanya menerima beberapa sumbangan dari masyarakat sekitar dan dari wali-wali santri Bustanul Huda dan juga hasil dari perkebunan sawit milik pesantren Bustanul Huda, sehingga banyak program-program yang terkendala. Contohnya adalah program pembangunan, yang mana pembangunan di pesantren ini bisa dibilang masih sangat sederhana dibandingkan dengan pesantren-pesantren yang lain.

[68] Hasil wawancara dengan Tgk. H. Muhammad Qudusy Syam Marfaly pimpinan pondok pesantren Bustanul Huda, tanggal 15 Oktober 2017

Terbatasnya dana pesantren sangat berpengaruh dalam menjalankan pengelolaan di pesantren. Tenaga pengajar di pesantren ini terbiasa untuk mengajar dengan ikhlas. Hal ini dilakukan dalam rangka berbakti pada pesantren yang sebelumnya pernah memberinya ilmu agama dan sebagai wujud amal shaleh.[69]

2) Fasilitas yang kurang memadai

Fasilitas merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kelancaran pendidikan dan pengajaran. Tanpa fasilitas yang tersedia dan memadai pendidikan dan pengajaran tidak bisa terlaksana dengan baik dan sempurna.

Fasilitas di pesantren Bustanul Huda masih kurang memadai, seperti balai pengajian santri-santri yang sudah rusak dibagian lantainya. Begitu juga perpustakaan yang masih belum menentu dan belum sempurna dalam bidang pengelolaannya.[70]

Segala kebutuhan sarana dan prasarana yang menyangkut pembangunan pondok, mushalla, dengan segala perlengkapan yang masih minim. Hal ini dikarenakan pembiayaannya selama ini diperoleh dari pengasuh pondok dan keluarga. Juga hanya menerima sumbangan ikhlas dari masyarakat dan wali murid santri.[71]

---

[69] Hasil wawancara dengan Tgk. Zarkasyi Ibrahim Wakil Pimpinan I Bidang Santri dan Pendidikan Pondok Pesantren Bustanul Huda, pada tanggal 19 Oktober 2017

[70] Hasil wawancara dengan Tgk. Ahmad Azhar Hasan Wakil Pimpinan II Bidang Pembangunan Ibadah dan Humas Pondok Pesantren Bustanul Huda, pada tanggal 20 Oktober 2017

[71] Hasil wawancara dengan Tgk. Maisura Sekretaris Pondok Pesantren Bustanul Huda, pada tanggal 25 Oktober 2017

Ada juga faktor penghambat lain dalam pengelolaan pesantren Bustanul Huda, antara lain :

1) Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang
2) Tidak adanya pendidikan formal seperti sekolah
3) Manajemen dan administrasinya masih bersifat kekeluargaan dan semuanya ditangani oleh pimpinannya.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Ma'had Bustanul Huda Diniyah Islamiyah Asyafi'iyah Blangpidie Aceh Barat Daya atau disingkat dengan pesantren Bustanul Huda merupakan salah satu pesantren tua di pantai barat selatan Aceh. Berdirinya pesantren ini melalui dua fase, fase pertama pesantren ini didirikan oleh Allah Yarham Abuya. Tgk. Syekh T. Mahmud Bin Tgk. T. Ahmad pada tahun 1928 yang lokasinya di Mesjid Jamik Blangpidie. Dan fase kedua didirikan oleh Allah Yarham Abuya. Tgk. Syekh. H. Syam Marfaly pada tahun 1983, yang lokasinya di Jl. Cot Seutui desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.
2. Sistem pengelolaan yang dilakukan di pesantren Bustanul Huda ini tidak hanya dilakukan oleh pimpinan pesantren saja, melainkan dibantu juga oleh wakil pimpinan I bidang santri dan pendidikan dan wakil pimpinan II bidang pembangunan, ibadah dan humas. Dalam menjalankan pendidikan di pesantren pimpinan maupun pengurus pesantren membentuk kurikulum pendidikan dalam lima tingkatan, yaitu : tingkat tahjzi, tingkat ibtidaiyah, tingkat tsanawiyah, tingkat aliyah dan tingkat ma'had ali. Dan dalam penetapan guru pesantren Bustanul Huda terlebih dahulu harus melalui beberapa tahapan yaitu : telah lulus pendidikan dari pesantren Bustanul Huda, aktif mengabdi di pesantren selama dua tahun yaitu melalui mengikuti semua kegiatan yang diwajibkan pesantren,

mengikuti seleksi dewan guru yang diselenggarakan oleh bagian pendididikan, aktif dalam pengurusan pesantren dibidangnya masing-masing dan guru yang diangkat akan diberikan tugas untuk mengajar kelas yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (sesuai dengan hasil tes).

3. Faktor pendukungnya yaitu adanya hubungan kekeluargaan yang baik antara pimpinan, pengurus, pengajar dan santrinya, adanya rasa tanggung jawab dari pengajar terhadap santrinya, adanya kepercayaan wali santri untuk megantarkan anaknya di pesantren dan yang terakhir dukungan dari masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambat dalam pegelolaaan pesantren Bustanul Huda cukup banyak tapi yang paling mendasar adalah dana yang tidak memadai dan fasilitas yang kurang memadai. Dana yang tidak memadai itu disebabkan karena pihak pesantren Bustanul Huda tidak menerima bantuan dari luar baik lembaga maupun pemerintah. Akan tetapi pihak pesantren Bustanul Huda hanya menerima sumbangan-sumbangan dari masyarakat sekitar dan sumbangan dari wali-wali santri saja. Sedangkan fasilitas yang tidak memadai itu dikarenakan kurangnya dana pesantren.

B. Saran

1. Diharapkan kedepannya pengelolaan pesantren Bustanul Huda bisa berjalan semaksimal mungkin dan bisa memajukan lagi pesantren Bustanul Huda seperti pertama kali didirikan. Dan semoga saja

kedepannya data-data santri yang sudah bekerja ataupun yang sudah melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi bisa di dokumentasikan atau dibuatkan data khusus agar peneliti-peneliti selanjutnya bisa mudah dalam penelitiannya.

2. Sebaiknya pengelola pesantren mencari solusi yang baik atau tepat untuk mengatasi berbagai hambatan dalam pengelolaan pesantren agar proses kegiatan khususnya pendidikan yang sudah direncanakan bisa berjalan sesuai dengan tujuan didirikannya pesantren.
3. Sebaiknya pihak pesantren mau menerima sumbangan baik dari lembaga maupun pemerintah, agar masalah seperti kurangnya dana pesantren bisa terpecahkan.

DAFTAR PUSTAKA

Bahri Ghazali. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta : CV. Prasasti, 2003.

Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rineka Cipta, 2008.

Burhan Bungin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Rajawali Pers, 2011.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Idonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2000.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2007.

Fahmi Azmi. *Analisis Sistem Informasi Dalam Pembuatan E-KTP Pada Dinas Kependudukan Dan Catatan Sipil (Studi Di Kabupaten Aceh Besar*. Banda Aceh, 2013.

Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. *Metodelogi Penelitian Sosial*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2009.

Husein Umar. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Juliansyah Noor. *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta : Kencana, 2012.

M. Amin Haedari dan Abdullah Hanif. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. IRD Press, 2004.

M. Dian Nafi',et al. *Praksis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta : LkiS Pelangi Aksara, 2007.

Mahmud. *Model-Model Pembelajaran Di Pesantren*. Tangerang : Media Nusantara, 2006.

Manfred Zimek. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1986.

Mardalis. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara, 2003.

Mujamil Qomar. *Pesantren Dari Transformasi Metedologi Menuju Demokratisi Institusi*. Jakarta : Erlangga, 2005.

Mundzier Suparta dan Amin Haedar. *Manajemen Pondok Pesantren*. Jakarta : Diva Pustaka, 2005.

Peter Salim dan Yenni Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta : Modern English Press, 1995.

Rina Khamsiah. *Manajemen Pengelolaan Sampah Pada Dinas Kebersihan dan Keindahan Kota Banda Aceh.* (skripsi tidak diterbitkan). Banda Aceh : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh, 2016.

Rosady Ruslan. *Metode Penelitian PR dan Komunikasi.* Jakarta : Rajawali Pers, 2003.

Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek.* Jakarta : Aneka Cipta, 2002.

Sutanto. *Buku Pintar Bikin Proposal Tepat Sasaran*. Yogyakarta : Mitra Buku, 2013.

Tatang M. Amirin. *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2003.

Umi Musyarrofah. *Dakwah K. H. Dja'far dan Pondok Pesantren Pabelan*. Jakarta : UIN Press, 2009.

Yasmadi. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta : Ciputat Press, 2002.

Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren*. Jakarta : LP3ES, 1982.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keputusan Pembimbing Skripsi

Lampiran 2. Surat Keterangan Melakukan Penelitian

Lampiran 3. Surat Keterangan Telah Menyelesaikan Penelitian

Lampiran 4. Daftar Wawancara (Instrumen Penelitian)

Lampiran 5. Data Santri

Lampiran 6. Data Alumni/Yang Sudah Mendapatkan Ijazah

Lampiran 7. Susunan Personalia Pimpinan Pusat Rabithah Alumni Pesantren Bustanul Huda

Lampiran 8. Susunan Pengurus Pesantren Bustanul Huda

Lampiran 9. Data Pesantren Bustanul Huda

Lampiran 10. Daftar Riwayat Hidup

Lampiran 11. Dokumentasi

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : Zurrahmah
2. Tempat/Tanggal Lahir : Ladang Neubok/15 Agustus 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum Kawin
7. Alamat : Kajhu Kecamatan Baitussalam Kabupaten Aceh Besar
8. Pekerjaan/Nim : Mahasiswa/431307357
9. Nama Orang Tua
   a. Ayah : M. Yasad
   b. Ibu : Diarni
   c. Pekerjaan : Petani
   d. Alamat : Desa Ladang Neubok Kecamatan Jeumpa Kabupaten Aceh Barat Daya

Riwayat Pendidikan

a. SDN Ladang Neubok Lulus Tahun 2007
b. MTsN Blangpidie Lulus Tahun 2010
c. SMKN 1 Blangpidie Lulus Tahun 2013
d. Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry Banda Aceh Tahun 2013 Sampai Sekarang

Banda Aceh, 19 Januari 2018

Zurrahmah

معهد بستان الهدى الدينية الاسلامية الاشفعية
MA'HAD BUSTANUL HUDA DINIYAH ISLAMIYAH ASYAFI'IYAH
JL. COT SEUTUI BLANG PIDIE ACEH BARAT DAYA
TELP. : (0659) 91275 FAX. : (0659) 92700 KODE POS 23764

Nomor : 227-II/BHD/IV/1439
Lamp : -
Hal : Kesediaan Memberi Data

Blangpidie, 15 Oktober 2017

Kepada Yth :
Dekan Fakultas Dakwah
Dan Komunikasi Univesitas Islam
Negeri Ar Raniry Banda Aceh
di,-
Banda Aceh

اسلام عليكم ورحمة الله وبركته

Pimpinan Dayah Bustanul Huda Blangpidie Aceh Barat Daya dengan ini menerangkan bahwa :

Nama	: Zurrahmah
NIM	: 431307357
Jurusan	: Manajemen Dakwah

Telah melakukan penelitian di Dayah Bustanul Huda Kecamatan Blangpidie Aceh Barat Daya dalam rangka menyusun Skripsi yang berjudul : ***" Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren Bustanul Huda di Desa Kedai Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya"*** sebagai salah satu syarat menyelesaikan studinya pada Program Sarjana Universitas Islam Negeri Ar Raniry Banda Aceh .

Demikian surat ini kami berikan, semoga yang bersangkutan dapat mempergunakan seperlunya.

PIMPINAN DAYAH BUSTANUL HUDA
BLANGPIDIE – ACEH BARAT DAYA

Tgk. H. Muhammad Qudusi Syam Marfaly

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

Nomor : B-2152Un.08/FDK.I/PP.00.9/06/2017 Banda Aceh, 19 Juni 2017
Lamp : -
Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada
Yth, **Pimpinan Pondok Pesantren Bustanul Huda**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama / NIM	: **Zurrahmah/431307357**
Semester / Jurusan	: VIII/Manajemen Dakwah
Alamat sekarang	: Cadek

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren Bustanul Huda di Desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.**

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam
a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik
dan Kelembagaan,

Juhari

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor: Un.08/FDK/KP.00.4/5167/2016
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Semester Ganjil Tahun Akademik 2016/2017

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi mahasiswa pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi yang dituangkan ke dalam Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 40 tahun 2008 tentang Statuta IAIN Ar-Raniry;
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry;
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2017, Tanggal 7 Desember 2016.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry sebagai Pembimbing Skripsi Mahasiswa.

Pertama : Menunjuk Sdr. 1). Dr. Juhari, M. Si. (Sebagai Pembimbing Utama)
2). Fakhruddin, SE, MM. (Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing Skripsi:
Nama : Zurrahmah.
NIM/Jurusan : 431307357/Manajemen Dakwah (MD).
Judul : Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren Bustanul Huda di Desa Keude Siblah Kecamatan Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya.

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di: Banda Aceh
Pada Tanggal: 30 Desember 2016 M.
30 Rabiul Awal 1438 H.
an. Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Dekan,

Dr. Kamaruzzawati Hatta, M. Pd.
NIP. 19641220 198412 2001.

Tembusan:
1. Rektor UIN Ar-Raniry.
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.
3. Pembimbing Skripsi.
4. Mahasiswa yang bersangkutan.
5. Arsip.

Keterangan:
SK berlaku sampai dengan tanggal: ***30 Desember 2018.***